



PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS 5 SDN KARANGANYAR GUNUNG 02 SEMARANG

Nunik Miftakul Jannah*¹, Qoriati Mushafanah²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang. Jl Sidodadi No 24, 50232, Kota Semarang, Indonesia

* Corresponding Author: nunikmifta123@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa kelas 5 SD N Karanganyar Gunung 02 Semarang. Metode penelitian yang digunakan Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode Quasi Eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan memberikan perlakuan pada dua kelompok eksperimen dengan tingkat kemampuan yang sama dalam bentuk teknik dan model pembelajaran. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Karanganyar Gunung 2 Semarang. Sampel dari penelitian ini 28 siswa kelas 5. Teknik pengumpulan data yaitu tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu uji validasi, uji reliabilitas, uji normalitas, uji Homogenitas, dan Uji T-Tes. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa model pembelajaran PBL dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kreatif dengan dimana penggunaan model pembelajaran ceramah yang dilakukan didapatkan t-hitung sebesar $-8.363 > t\text{-tabel sebesar } 0.684$, dan memperoleh signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dimana memperoleh regresi sebesar 2.539 bernilai positif. Sedangkan untuk penggunaan model pembelajaran PBL yang dilakukan didapatkan t-hitung sebesar $-4.968 > t\text{-tabel sebesar } 0.684$, dan memperoleh signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dimana memperoleh regresi sebesar 2.423 bernilai positif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat memberikan pengaruh positif pada kemampuan berfikir kreatif. Model PBL lebih berpengaruh dimana ditunjukkan bahwa t hitung ceramah lebih kecil dari t hitung model PBL yaitu $-4.968 > -8.363$. sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat lebih berpengaruh dalam kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

Kata kunci: Pengaruh, PBL, Berfikir Kreatif

Abstract

This research aims to determine the influence resulting from the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the creative thinking abilities of grade 5 students at SD N Karanganyar Gunung 02 Semarang. Research method used The research method used in this research is a Quasi Experimental method. This experimental research was carried out by providing treatment to two experimental groups with the same level of ability in the form of learning techniques and models. The population of this study were 5th grade students at SDN Karanganyar Gunung 2 Semarang. The sample of this research was 28 grade 5 students. Data collection techniques were tests, interviews and documentation. Data analysis techniques are validation tests, reliability tests, normality tests, homogeneity tests, and T-tests. The results of the research showed that the PBL learning model can influence the ability to think creatively, where the use of the lecture learning model was obtained,

the t -count was $-8.363 > t$ -table of 0.684 , and obtained a significance of $0.000 < 0.05$. The results of this research show that a regression of $2,539$ has a positive value. Meanwhile, for the use of the PBL learning model, the t -count was $-4.968 > t$ -table of 0.684 , and obtained a significance of $0.000 < 0.05$. The results of this research show that a regression of $2,423$ has a positive value. It can be concluded that the PBL model can have a positive influence on creative thinking abilities. The PBL model is more influential where it is shown that the t calculated lecture is smaller than the t calculated by the PBL model, namely $-4.968 > -8.363$. So it can be concluded that using the PBL model can have more influence on students' creative thinking abilities.

Keywords: Influence, PBL, Creative Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan bisa menjadi hal yang sangat penting dalam hidup. Memang benar bahwa pendidikan diperlukan untuk menciptakan potensi dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, ke depan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai dengan menekankan pentingnya pengajaran (Muhardi, 2004). Namun cara belajar siswa tidak selalu membuahkan hasil. Oleh karena itu, guru harus mengawasi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih dinamis dalam memperoleh informasi (Abdurrozak, 2016).

Pendidikan dianggap sebagai jalur yang paling layak untuk mengembangkan potensi siswa dalam kerangka sikap, bakat dan pengetahuan. Selanjutnya pengajaran terus dibangun dan diciptakan agar pegangan penggunaannya sesuai dengan keinginan generasi (Freddy W.A., 2017). Maksud pembelajaran adalah mewujudkan hasil belajar peserta didik setelah pegangan pembelajaran diaktualisasikan.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mencakup proses mental dan fisik melalui interaksi antara siswa, guru, lingkungan belajar, dan sumber belajar lainnya untuk memperoleh keterampilan dasar. Pengalaman belajar dapat dicapai melalui penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada tujuan (Zainuddin, 2013). Proses pembelajaran yang berkualitas dapat tercipta jika siswa dan guru berperan aktif di dalamnya. Anak-anak dibesarkan untuk menjadi apa yang diinginkan oleh guru atau orang tuanya. Program pendidikan harus memberikan siswa cara berpikir, merasakan, melatih, dan mengembangkan kemauannya (Deasylina, 2018).

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, pendidik harus mampu menciptakan perilaku mengajar yang tepat sehingga dapat tercapainya aktivitas belajar siswa melalui interaksi belajar secara efektif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan profil siswa Pancasila yang berdimensi penalaran kritis dan kreatif (Sigahitong, 2018).

Profil Siswa Pancasila menggambarkan karakteristik siswa yang diharapkan berkembang seiring dengan berkembang dan majunya setiap individu dalam pendidikannya. Membangun profil yang mencerminkan kepribadian dan keterampilan yang menjadi inti sistem pendidikan nasional merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan strategi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Profil pelajar Pancasila dibangun dalam sebuah pernyataan menyeluruh, yaitu: "Pelajar Indonesia adalah pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten, yang karakter dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila" (Dwitya, 2014).

Dikutip dari pernyataan profil mahasiswa Pancasila. Aspek penalaran kreatif ini menunjukkan bahwa profil siswa Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai orang Indonesia. Siswa Indonesia yang berpikir kreatif dapat mengolah informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menjalin hubungan antar informasi yang berbeda, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan (Nur, 2016).

Selanjutnya siswa dapat menyampaikannya dengan jelas dan sistematis. Selain itu, siswa yang berpikir kreatif juga memiliki keterampilan dalam membaca, menulis, berhitung dan menggunakan teknologi informasi. Siswa yang berpikir kreatif adalah siswa yang memiliki pengetahuan, yaitu mencintai ilmu pengetahuan dan memantapkan pengetahuan serta kemampuannya dalam berbagai disiplin ilmu (Kemenristekdikti, 2020). Selain itu, siswa Indonesia mengembangkan kemampuan kreatif dengan memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaannya, merefleksikan dan menerapkan proses berpikir kreatif. Berpikir kreatif disebut sebagai proses berpikir yang menghasilkan gagasan dan pertanyaan baru, menguji berbagai alternatif, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasi, dan menunjukkan keluwesan, aktif dalam berpikir.

Keluarga, guru dan sekolah mempunyai peran penting dalam mendorong siswa Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya sehingga dapat menjadi individu yang kreatif. Siswa Indonesia yang kreatif sangat peka dalam pengelolaan masalah. Sensitivitas ini memungkinkannya mengidentifikasi dan mencari solusi alternatif ketika pendekatan yang diambilnya gagal dan menguji berbagai pilihan secara kreatif ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berubah (Kemenristekdikti, 2020).

Untuk mengembangkan profil peserta didik Pancasila dalam hal penalaran kritis dan kreatif, tentunya diperlukan model pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan yang kami angkat tentu bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ada banyak model dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah. Model ini mendorong siswa dalam memecahkan masalah dan dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya (Rusman, 2014). Pembelajaran berbasis masalah sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip kunci suatu mata pelajaran, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri untuk mengkonstruksi pembelajarannya sendiri dan memecahkan masalah. menangani permasalahan yang dihadapi siswa setiap hari dengan cara yang bernilai dan praktis, siswa dapat berpikir kritis dan mengembangkan inisiatif (Al-Tabani, 2014). Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan jenis pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara mandiri dengan kriteria pembelajaran melibatkan pemecahan masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang dan hasil wawancara guru menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kurang maksimal dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kurang. Siswa hanya menerima pekerjaan rumah dan mendengarkan ceramah guru. Hal ini terlihat pada siswa yang cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran secara pasif. Faktanya, guru cenderung menggunakan model pengajaran langsung. Meskipun penggunaan model ini dapat efektif hanya dalam beberapa menit, namun kemampuan siswa dalam menyerapnya rendah dan mudah melupakannya dengan cepat karena hafalan. Sisanya siswa merasa bosan, kurang minat dan cenderung malas.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut, maka diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain penelitian untuk menemukan model pembelajaran yang dapat

diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran inovatif yang menekankan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan masalah. Siswa berperan aktif sebagai pemecah masalah, pengambil keputusan, dan pencipta dokumen (T. Jumaisyaroh, 2014). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan siswa memikirkan ide dan sudut pandangnya sendiri serta mengambil keputusan yang mempengaruhi hasil pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL), secara langsung maupun tidak langsung, dapat membantu siswa melakukan proses pembelajaran penalaran kritis untuk tujuan kinerja. Belajar di bawah program penelitian mandiri. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan kreativitas ini terutama berkaitan dengan pengungkapan ide dalam pemecahan masalah, karena salah satu kelebihan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pembelajaran dapat memberikan solusi untuk memecahkan masalah dalam proses belajar siswa.

Dari uraian penjelasan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Sd N Karanganyar Gunung 02 Semarang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode Quasi Eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan memberikan perlakuan pada dua kelompok eksperimen dengan tingkat kemampuan yang sama dalam bentuk teknik dan model pembelajaran. Bentuk desain yang dipakai adalah *posttest-only control design*. Dalam desain ini ada dua kelompok yang dipilih dengan random menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Kelompok pertama adalah kelompok kontrol yaitu peserta didik yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan memakai model pembelajaran ceramah. Kelompok kedua adalah kelompok eksperimen yaitu peserta didik yang mendapat perlakuan pembelajaran IPAS dengan penerapan suatu model pembelajaran *Problem based learning* (PBL).

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Karanganyar Gunung 2 Semarang. Sampel dari penelitian ini 28 siswa kelas 5. Teknik pengumpulan data yaitu tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu uji validasi, uji reliabilitas, uji normalitas, uji Homogenitas, dan Uji T-Tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dimana data yang dihasilkan dari penelitian dinyatakan valid dan reliable sehingga data digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian didapatkan data dengan nilai minimum yang menggunakan metode PBL sebelum dan sesudah yaitu dengan nilai minimum pretest sebesar 55 dan maksimum sebesar 95, setelah diberikan treatment didapatkan hasil minimum 75 dan maksimumnya 100. Hasil tersebut sesuai dengan tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTestCeramah	26	35	75	54.81	9.642

PostTestCeramah	26	60	94	76.04	7.416
PreTestPBL	26	55	95	71.54	10.175
PostTestPBL	26	75	100	83.58	7.106
Valid N (listwise)	26				

Setelah itu dilakukan uji normalitas, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang telah didapatkan dapat dilakukan analisis selanjutnya. Hasil uji normalitas didapatkan bahwa data normal dengan sig. > 0,05 sesuai dengan tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Uji Normalitas
Tests of Normality**

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Berfikir Kreatif	PreTestCerama h	.123	26	.200*	.973	26	.702
	PosttestCeram ah	.122	26	.200*	.972	26	.669
	PretestPBL	.163	26	.074	.950	26	.234
	PosttestPBL	.151	26	.129	.922	26	.049

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel uji normalitas ditunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05 yaitu pretest dengan model ceramah sebesar 0,200, posttest sebesar 0,200. Untuk model PBL didapatkan nilai pretest 0,074 dan posttest sebesar 0,129.

Setelah dinyatakan normal maka dilanjutkan dengan homogenitas, hasil yang didapatkan bahwa data dinyatakan homoge sesuai dengan tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Berfikir Kreatif	Based on Mean	1.948	3	100	.127
	Based on Median	1.569	3	100	.202
	Based on Median and with adjusted df	1.569	3	93.796	.202
	Based on trimmed mean	1.885	3	100	.137

Berdasarkan tabel uji homogenitas di tunjukkan bahwa nilai sig. > 0.05 dimana yang artinya data homogeny dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya dan dapat dilanjutkan untuk dilakukan analisi uji Paired Sampel T-Test.

Uji Paired Sampel T-Test dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kreatif ppeserta diidk dalam pembelajaran IPAS. Hasil uji paired sampel T-Test didapatkan sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Paired Sampel T-Test
Paired Samples Test**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 PreTestCeramah - PostTestCeramah	-21.231	12.944	2.539	-26.459	-16.003	-8.363	25	.000
Pair 2 PreTestPBL - PostTestPBL	-12.038	12.356	2.423	-17.029	-7.048	-4.968	25	.000

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penggunaan model pembelajaran ceramah yang dilakukan didapatkan t-hitung sebesar $-8.363 > t$ -tabel sebesar 0.684 , dan memperoleh signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dimana memperoleh regresi sebesar 2.539 bernilai positif. Dengan demikian model ceramah dengan kemampuan berfikir kreatif memiliki pengaruh positif pada penggunaan model pembelajaran tersebut. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penggunaan model ceramah dapat berpengaruh secara positif. Sedangkan untuk penggunaan model pembelajaran PBL yang dilakukan didapatkan t-hitung sebesar $-4.968 > t$ -tabel sebesar 0.684 , dan memperoleh signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dimana memperoleh regresi sebesar 2.423 bernilai positif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat memberikan pengaruh positif pada kemampuan berfikir kreatif. Namun dalam pembelajaran yang berpengaruh lebih dilakukan dengan menggunakan model PBL dimana ditunjukkan bahwa t hitung ceramah lebih kecil dari t hitung model PBL yaitu $-4.968 > -8.363$. sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat lebih berpengaruh dalam kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kreatif dengan dimana penggunaan model pembelajaran ceramah yang dilakukan didapatkan t-hitung sebesar $-8.363 > t$ -tabel sebesar 0.684 , dan memperoleh signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dimana memperoleh regresi sebesar 2.539 bernilai positif. Dengan demikian model ceramah dengan kemampuan berfikir kreatif memiliki pengaruh positif pada penggunaan model pembelajaran tersebut. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penggunaan model ceramah dapat berpengaruh secara positif. Sedangkan untuk penggunaan model pembelajaran PBL yang dilakukan didapatkan t-hitung sebesar $-4.968 > t$ -tabel sebesar 0.684 , dan memperoleh signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dimana memperoleh regresi sebesar 2.423 bernilai positif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat memberikan pengaruh positif pada kemampuan berfikir kreatif. Namun dalam pembelajaran yang berpengaruh lebih dilakukan dengan menggunakan model PBL dimana ditunjukkan bahwa t hitung ceramah lebih kecil dari t hitung model PBL yaitu $-4.968 > -8.363$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dnegan

menggunakan model PBL dapat lebih berpengaruh dalam kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, R. A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1.
- Al-Tabani, T. I. (2014). *Mendesain Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Deasylina, A. (2018). Proses Kreatif Karya Seni “Pacitanian” (Model Pendidikan Seni Berorientasi Lingkungan). *Jurnal Kreatif*, 1-14.
- Dwitya, R. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hukum Geraknewton Kelas X Semester Ganjil Di Sma Swastadaerah Sei Bejangkar T.A. 2013-2014. *Jurnal Inpafi*, 2.
- Freddy W.A., D. L. (2017). Development of Spot Capturing Problem Based Model For Growing Elementary School Student’s Center. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1-8.
- Kemenristekdikti. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Nur, I. R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Jurnal Pendidikan Unsika*.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sigahitong, E. d. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 2.
- T. Jumaisyaroh, E. N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Kreano*.
- Zainuddin. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.